

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki era pasar bebas dan globalisasi pada saat ini, tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan akan semakin berat, tidak hanya bertujuan untuk dapat survei melainkan harus mampu memiliki keunggulan bersaing dibandingkan dengan perusahaan lain. Keunggulan bersaing tersebut tumbuh dari kinerja atau manfaat yang dapat diciptakan perusahaan bagi yang lebih dari biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menciptakannya.

Perbedaan kepentingan negara yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan berkelanjutan bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Perbedaan kepentingan bagi negara dan bagi perusahaan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh 2 wajib pajak perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Setiap perusahaan ditantang untuk dapat merancang strategi yang akan digunakan agar tetap mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang. Salah satu strategi yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memperbaiki kinerja perusahaannya dan memperkuat kondisi keuangan atau kondisi permodalan yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan saat ini semakin berkembang cepat, mereka bersaing untuk

mengembangkan perusahaan agar lebih maju dan unggul dibandingkan perusahaan lainnya. Untuk menghasilkan kinerja keuangan yang berkualitas, maka perusahaan diharuskan melaksanakan prosedur sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Terdapat beberapa cara dalam menganalisis kinerja keuangan dalam laporan keuangan, salah satunya adalah analisis profitabilitas. Analisis Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba dan sering digunakan sebagai Indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan atau di tempatkan mampu memberikan keuntungan pengembalian (Fahmi, 2011)

Pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian Indonesia. Sejalan dengan fungsi utama yang diinginkan dalam peraturan perpajakan yaitu fungsi anggaran (*budget*), pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara. Sedangkan, bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Di Indonesia, usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak bukan tanpa kendala. Seiring berjalannya perbaikan sistem perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan.

Tax Avoidance merupakan kegiatan penghindaran pajak yang dapat dikategorikan tidak melanggar ketentuan perpajakan yang ada di Indonesia. Penghindaran pajak ini bisa dikatakan unik karena wajib pajak harus jeli dalam melihat kelemahan-kelemahan dalam undang-undang perpajakan, sehingga pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi kecil dan aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak melanggar undang-undang perpajakan (legal). Meskipun aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) dilakukan dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan namun hal ini sangat tidak diinginkan oleh pemerintah, karena akan mengurangi pendapatan negara dari sektor perpajakan. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak dengan cara menghindari ketentuan pasal pasal perpajakan sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. penghindaran pajak (*tax avoidance*) selalu diartikan sebagai kegiatan yang legal (misalnya meminimalkan beban pajak tanpa melawan ketentuan perpajakan).

Fenomena *tax avoidance* (penghindaran pajak) Adanya keinginan wajib pajak untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan, membuat adanya perlawanan pajak yang mereka berikan. Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi, sedangkan perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak. Perusahaan akan mengupayakan cara untuk meminimumkan pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal. Penghindaran pajak secara legal disebut dengan *tax avoidance*, sedangkan penghindaran pajak secara ilegal disebut dengan *tax evasion*. *Tax avoidance* merupakan

penghindaran pajak yang masih berada di dalam bingkai perundang-undangan perpajakan. *Tax avoidance* adalah upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Pengertian *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang lain adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Terjadi permasalahan baru akan terjadi penyangkit masyarakat, berupaya untuk menghindari pajak dengan cara illegal, setelah terjadi pengampunan pajak (*tax amnesty*), permasalahan akan timbul hal diluar dugaan didalam analisis sekarang. Terjadi buah simalakama, dimanakah untuk menyelesaikan permasalahan ini, apakah pemerintah menerapkan kebijakan *sun set policy* sebagaimana terjadi di era pemerintah beye, ataukah menerapkan sistem perpajakan modern. Walau demikian, bagi negara berkembang, pilihan tersebut bukanlah sesuatu yang menjadi fokus perhatian pada perencanaan Pajak (*tax amnesty*), karena wajib pajak akan berusaha membuat strategi baru lagi, untuk menghadapi kebijakan *tax amnesty*. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebijakan *sunset policy* termaksud hal gagal, untuk meningkatkan penerimaan negara, karena upaya perbaikan surat pemberitahuan tahunan dan Penghapusan tetap tidak berhasil meningkatkan penerimaan. Strategi Perusahaan akan merubah menghindari beban pajak perusahaan. Implementasi Pengampunan pajak akan terjadi, maka perusahaan atau wajib pajak akan berusaha untuk membuat perencanaan pajak (*tax planning*) baru, dengan cara untuk menghindari pembayaran pajak atau mengurangi beban pajak. Terjadi perubahan besar-besaran internal manajemen perpajakan, apabila terjadi implementasi Pengampunan pajak, maka akan terjadi pula penghindaran pajak (*tax advoindance*).

Fenomena Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat terjadi dengan beberapa kasus yang ada di perusahaan. Seperti yang terjadi pada perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia yaitu PT Asian Agri Group (AAG) yang melakukan kasus penggelapan pajak melalui laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Manipulasi juga dilakukan dengan cara membuat laporan keuangan. Suwir Laut didakwa telah membuat laporan yang keliru tentang surat pemberitahuan tahunan perusahaan sehingga menimbulkan potensi kerugian negara dari penerimaan pajak senilai Rp 1,259 triliun. Suwir disebut merekayasa harga jual yang mengakibatkan keuntungan perusahaan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya. Adanya rekayasa ini, diperkuat dengan adanya pertemuan tertanggal 4,5 Agustus, 2 September, 18, 19 September 2002 antara Suwir Laut, Vincentius Amin Sutanto dan teman-temannya. Pertemuan tersebut dengan agenda *tax planning meeting* membahas pengecilan jumlah pajak perusahaan tersebut. Selain itu dilakukan pula pembiayaan fiktif dengan menciptakan kerugian. Cara ini dilakukan dengan cara perusahaan yang bernaung di bawah AAG, seolah membuat kontrak ekspor penjualan minyak kelapa sawit mentah ke perusahaan di Hongkong yang penyerahan barangnya dilakukan beberapa waktu kemudian. Tahun 2011 Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menyatakan 14 perusahaan yang tergabung dalam grup perusahaan sawit AAG menunggak pajak selama empat tahun. Nilai total tunggakan itu mencapai Rp1,29 triliun. Modus pertama memperbesar harga pokok penjualan barang dari yang sebenarnya. Kedua dengan menjual produk kepada perusahaan afiliasi AAG di luar negeri dengan harga yang sangat rendah. Ketiga terkait manajemen fee, ada kegiatan jasa konsultan yang dimasukkan dalam biaya padahal

pekerjaannya tidak ada. Keempat dilakukan dengan membebankan biaya ke dalam keuangan, perhitungan laba rugi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. (Sumber: www.viva.co.id, Kamis, 10 Desember 2020, 15:39 WIB). Dengan demikian, peneliti memilih judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, AKTIVITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban terbesar sehingga menurunkan keuntungan bagi perusahaan.
2. Perusahaan berupaya melakukan penghindaran pajak secara legal maupun illegal.
3. Perusahaan menginginkan laba dengan jumlah yang besar tetapi tidak ingin menanggung pajak yang besar sehingga kecenderungan perusahaan akan melakukan manipulasi laba agar laba terlihat kecil sehingga dapat mengurangi beban pajak.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan atas penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan fokus pembahasan agar dalam pembahasannya dapat lebih terinci dan mendalam.

Untuk itu penulis memutuskan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasa dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Bagaimana likuiditas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Bagaimana aktivitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Bagaimana solvabilitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Bagaimana *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
8. Seberapa besar pengaruh aktivitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

9. Seberapa besar pengaruh solvabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui aktivitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui solvabilitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh solvabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan profitabilitas, likuiditas, aktivitas, solvabilitas, *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi persyaratan sidang skripsi guna memperoleh Sarjana Ekonomi, dapat mengembangkan pengetahuan, ilmu dan teori yang dimiliki penulis mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, solvabilitas, terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan tentang pentingnya pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, solvabilitas, terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage*. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan untuk mengetahui praktik penghindaran pajak dengan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan suatu negara sehingga transaksi tersebut dapat dikatakan legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan sehingga dapat mengurangi celah terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Akuntansi dan Perpajakan

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Mulyadi (2010:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah organisasi formulir, mencatat, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk memberikan informasi keuangan yang diperlukan oleh pihak manajemen untuk memudahkan pengolahan perusahaan.”

Menurut Rudianto (2012:15) akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.”

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2014:27) akuntansi sebagai berikut: “Proses Pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgement*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan

laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

2.1.1.2 Bidang-bidang Akuntansi

Menurut Rahman Pura (2013:4) bidang-bidang akuntansi ada sepuluh macam, yaitu:

1. “Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*) Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak-pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (*general purpose*).
2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*) Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*) Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.
4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*) Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih percaya secara obyektif.
5. Sistem Akuntansi (*Accounting System*) Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.
6. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*) Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
7. Akuntansi Pemerintahan (*Government Accounting*) Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk menyajikan suatu laporan keuangan, pengendalian, serta memberikan pengawasan keuangan pemerintah atau keuangan Negara.

8. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*) Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu dimasa mendatang serta analisa dan pengawasannya.
9. Akuntansi Organisasi Nirlaba (*Non Profit Accounting*) Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan, dll.
10. Akuntansi Pendidikan (*Education Accounting*) Salah satu bidang akuntansi yang secara khusus diarahkan di bidang pendidikan, misalnya mengajar akuntansi, penelitian tentang akuntansi, atau yang lainnya selama masih berhubungan dengan ilmu akuntansi.”

Bidang-bidang akuntansi dibagi menjadi sepuluh macam, dalam penelitian ini bidang akuntansi yang akan digunakan yaitu Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*).

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:11) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan infoamsi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya daan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan lain dan informasi keuangan lainnya.

2.1.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:9), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. *“Balance Sheet (Neraca)*
Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement (Laporan Laba Rugi)*
Income Statement (Laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendaatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biayabiaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab 23 penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat mamahami jelas data yang disajikan.”

2.1.1.5 Definisi Akuntansi Perpajakan

Menurut Rahman Pura (2013:4) akuntansi perpajakan adalah sebagai berikut:

“Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.”

Akuntansi pajak merupakan bagian dalam akuntansi yang timbul dari unsur yang menurut keahlian dalam bidang tertentu. Akuntansi pajak tercipta karena adanya suatu

prinsip dasar yang diatur dalam UU perpajakan dan pembentukannya terpengaruh oleh fungsi perpajakan dalam mengimplementasikan sebagai kebijakan pemerintah.

2.1.1.6 Konsep Dasar Akuntansi Perpajakan

Konsep dasar akuntansi perpajakan menurut Sukrisno Agoes (2014:11) sebagai berikut:

1. “Pengukuran dalam mata uang, satuan mata uang adalah pengukuran yang sangat penting dalam dunia usaha.
2. Kesatuan Akuntansi, suatu usaha dinyatakan terpisah dari pemiliknya apabila transaksi yang terjadi dengan pemiliknya.
3. Konsep Kesenambungan, dalam konsep diatur bahwa tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk berkembang dan mempunyai kelangsungan hidup seterusnya.
4. Konsep Nilai Historis, transaksi bisnis dicatat berdasarkan harga pada saat terjadinya transaksi tersebut.
5. Periode Akuntansi, periode akuntansi tersebut sesuai dengan konsep kesinambungan dimana hal ini mengacu pada Pasal 28 Ayat 6 UU KUP Nomor 16 Tahun 2009.
6. Konsep Taat Asas, dalam konsep ini penggunaan metode akuntansi dari satu periode ke periode berikutnya haruslah sama.
7. Konsep Materialitas, konsep ini diatur dalam Pasal 9 Ayat 2 UU PPh Nomor 36 Tahun 2008.
8. Konsep Konservatisme, dalam konsep ini penghasilan hanya diakui melalui transaksi, tetapi sebaliknya kerugian dapat dicatat walaupun belum terjadi.
9. Konsep Realisasi, menurut konsep ini penghasilan hanya dilaporkan apabila telah terjadi transaksi penjualan.
10. Konsep Mempertemukan Biaya dan Penghasilan, laba neto diukur dengan perbedaan antara penghasilan dan beban pada periode yang sama.”

2.1.1.7 Akuntansi Perpajakan

Akuntansi Perpajakan adalah sebuah aktivitas pencatatan keuangan pada sebuah badan usah lembaga untuk mengetahui jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dalam dunia perpajakan, akuntansi sebenarnya bukan istilah yang resmi. Istilah yang lebih tepat

sebenarnya pembukuan atau pencatatan. Tetapi karena sistem pajak yang ditetapkan pemerintah saat ini, sebuah lembaga atau badan usaha diharuskan untuk menerapkan sistem akuntansi. Pada dasarnya, baik akuntansi biasa maupun perpajakan memiliki cara kerja yang serupa. Bedanya jika akuntansi biasa menghasilkan laporan keuangan, akuntansi perpajakan menghasilkan laporan pajak.

Menurut Waluyo (2014:35) akuntansi pajak adalah sebagai berikut:

“Dalam menetapkan besarnya pajak terhutang tetap mendasarkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan, mengingat tentang perundang-undangan perpajakan terdapat aturan-aturan khusus yang berkaitan dengan akuntansi, yaitu masalah konsep transaksi dan peristiwa keuangan, metode pengukurannya, serta pelaporan yang ditetapkan dengan undang-undang.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi pajak adalah pencatatan transaksi yang hanya berhubungan dengan pajak untuk mempermudah penyusunan surat pemberitahuan pajak surat pemberitahuan tahunan masa dan tahunan pajak penghasilan. Akuntansi pajak tercipta karena adanya suatu prinsip dasar yang diatur dalam UU perpajakan dan pembentukannya terpengaruh oleh fungsi perpajakan dalam mengimplementasikan sebagai kebijakan pemerintah.

2.1.1.8 Pajak

Definisi pajak menurut Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan (UU KUP) yaitu:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksakan berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”

Definisi pajak menurut M.J.H Smeets dalam Sukrisno Agoes (2014:6) yaitu: “Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum yang dapat dipaksakan tanpa adanya kontraposisi yang dapat ditunjukkan secara individual; maksudnya untuk membiayai pengeluaran pemerintah”.

Berdasarkan dari definisi diatas menurut para ahli bahwa pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara dan merupakan kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, tetapi digunakan untuk pengeluaran-pengeluaran negara dan pembangunan nasional.

2.1.1.9 Fungsi Pajak

Menurut Siti Resmi (2014:3) terdapat dua fungsi pajak yaitu fungsi budgetair (sumber keuangan negara) dan fungsi regularend (pengatur).

1. “Fungsi Budgetair (Sumber Keuangan Negara)
Pajak mempunyai fungsi budgetair, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPH), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lain-lain.
2. Fungsi Regularend (Pengatur)
Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Beberapa contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur adalah:
 - 1) Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah. Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dikenakan pada saat terjadi transaksi jual beli barang mewah. Makin mewah suatu barang maka tarif pajaknya makin tinggi sehingga barang tersebut makin mahal harganya. Pengenaan pajak ini

dimaksudkan agar rakyat tidak berlomba-lomba untuk mengonsumsi barang mewah (mengurangi gaya hidup mewah).

- 2) Tarif pajak progresif dikenakan atas penghasilan dimaksudkan agar pihak yang memperoleh penghasilan tinggi memberikan kontribusi (membayar pajak) yang tinggi pula sehingga terjadi pemerataan pendapatan.
- 3) Tarif pajak ekspor sebesar 0% dimaksudkan agar para pengusaha terdorong mengeksport hasil produksinya di pasar dunia sehingga dapat memperbesar devisa negara.
- 4) Pajak penghasilan dikenakan atas penyerahan barang hasil industri tertentu seperti industri semen, industri rokok, industri baja, dan lain-lain, dimaksudkan agar terdapat penekanan produksi terhadap industri tersebut karena dapat mengganggu lingkungan atau polusi (membahayakan kesehatan).
- 5) Pembebasan pajak penghasilan atas sisa hasil usaha koperasi dimaksudkan untuk mendorong perkembangan koperasi di Indonesia.
- 6) Pemberlakuan tax holiday dimaksudkan untuk menarik investor asing agar menanamkan modalnya di Indonesia.”

2.1.1.10 Jenis-jenis Pajak

Menurut Waluyo (2011:12) pajak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. “Menurut golongan atau pembebanan, dibagi menjadi berikut:
 - 1) Pajak langsung, adalah pajak yang pembebanannya tidak dapat dilimpahkan kepada pihak lain, tetapi harus menjadi beban langsung Wajib Pajak yang bersangkutan. Contoh: Pajak Penghasilan.
 - 2) Pajak tidak langsung, adalah pajak yang pembebanannya dapat dilimpahkan kepada pihak lain. Conth: Pajak Pertambahan Nilai.
2. Menurut sifat, pembagian pajak menurut sifat dimaksudkan pembedaan dan pembagiannya berdasarkan ciri-ciri prinsip sebagai berikut:
 - 1) Pajak subjektif, adalah pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada subjeknya yang selanjutnya dicari syarat subjektifnya, dalam arti memperlihatkan keadaan dari Wajib Pajak. Contoh: Pajak Penghasilan.
 - 2) Pajak objektif, adalah pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada objeknya, tanpa memperhatikan keadaan dari Wajib Pajak. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.
3. Menurut pemungutan dan pengelolaannya sebagai berikut:

- A. Pajak pusat, adalah pajak yang pungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara. Contoh: Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan Bea Materai.
- B. Pajak daerah, adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah. Contoh: 25 Pajak Reklame, Hiburan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), Paak Bumi dan Bangunan sektor perkotaan dan pedesaan.”

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Menurut R. Agus Sartono (2012:122) profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini”.

Menurut Munawir (2014:33) profitabilitas sebagai berikut :

“Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2015:196) profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.”

Menurut Toto Prihadi (2016:166) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Ada beberapa cara melihat profitabilitas. Secara umum, perhitungan profitabilitas dapat dibagi kedalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

1. *Return on sales* (ROS), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan pendapatan.
2. *Return on asset* (ROA), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset.
3. *Return on equity* (ROE), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri.”

2.1.2.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Toto Prihadi (2016:166), sebagai berikut:

1. *Return on Sales*

Return on sales atau laba atas penjualan adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas laba tertentu terhadap penjualan. Penjualan selalu digunakan sebagai penyebut. Secara umum penjualan yang digunakan adalah penjualan bersih. Orientasi perhitungan ini hanya pada laporan laba-rugi. Semakin tinggi profitabilitas semakin baik bagi perusahaan. Walaupun tidak semua rasio profitabilitas dihitung dan dianalisis sekaligus, di bab ini akan dibahas rasio profitabilitas selengkap mungkin.

1) *Gross Margin*

Rasio laba kotor atas penjualan (*gross margin, gross profit margin*) merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. Laba kotor merupakan indikator awal mengenai pencapaian laba perusahaan. Jarang sekali perusahaan gagal pada tingkat laba kotor. Apabila perusahaan mendapatkan laba kotor negative, peluang untuk laba usaha sudah tidak ada. Jadi, apabila perusahaan gagal disini, secara fundamental bisnisnya merugi.

$$\text{Gross Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Kalaupun nantinya perusahaan memperoleh laba bersih positif, hal itu bisa karena pendapatan lain atau subsidi dalam kasus perusahaan BUMN tertentu. Sebagai catatan, rasio laba kotor hanya dapat ditemui pada perusahaan yang menjual produk. Perusahaan yang menjual produk dagang atau manufaktur mempunyai beban pokok penjualan (*cost of goods sold*). Laba kotor merupakan selisih antara penjual dengan beban pokok penjualan. Oleh karena itu kebanyakan perusahaan jasa tidak mempunyai laba kotor. Dengan demikian, perusahaan yang tidak menghitung beban pokok penjualan tidak perlu dipaksakan dihitung *gross margin*-nya.

2) *Operating Margin*

Laba operasi atau laba usaha (*operating profit, operating income*) merupakan indikator perusahaan dalam mencapai laba dari bisnis utama. Bisnis utama perusahaan mestinya merupakan cerminan dari visi dan misi perusahaan. Laba usaha belum dipotong dengan beban keuangan (*interest, bunga*).

Dengan demikian laba usaha menunjukkan tingkat laba yang tidak dipengaruhi oleh:

- 1) Struktur modal, apakah lebih banyak utang atau modal sebagai sumber dananya.
- 2) Keputusan investasi dari surat berharga (*marketable securities*) atau laba dari afiliasi (*income from affiliate*).
- 3) Tingkat pajak.

$$\text{Operating Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$$

Pengertian laba usaha yang digunakan adalah laba sesuai dengan laba usaha dilaporan laba-rugi. Analisis tertentu, S&P memberikan definisi yang berbeda tentang *operating income*, yaitu laba operasi sebelum dikurangi depresiasi.

- a. S&P mendefinisikan *operating income* adalah EBITDA. Ilustrasi 2 adalah gambaran laba usaha dari dua jenis usaha yang berbeda, yaitu retail dan telekomunikasi.
- b. *Operating margin (operating profit margin)* semua jenis usaha dapat dihitung. Perusahaan dapat memperoleh tingkat laba kotor yang sama, tetapi laba usaha berbeda karena cara perusahaannya berbeda. Laba usaha merupakan indikator fundamental pencapaian laba perusahaan.

Laba usaha mencerminkan pencapaian laba sebelum dipengaruhi hal apapun, baik terkait bunga, pajak, pendapatan, maupun biaya-biaya lain.

C. *Contribution Margin*

Contribution Margin sering disalahartikan, yaitu disamakan dengan *gross profit margin*, padahal keduanya berbeda. Margin kontribusi sering digunakan dalam analisis titik impas (*break event point*). Sayangnya pada analisis laba yang tertumpuk pada laporan keuangan kepihak luar, analisis akan kesulitan menemukan biaya variable.

Pada kasus khusus memang bisa ditemukan beban pokok penjualan sama dengan biaya variable. Akan tetapi, hal tersebut hanya terjadi pada perusahaan dagang saja. Pada perusahaan tersebut berlaku *contribution margin* sama dengan *gross profit margin*. Hal tersebut terjadi karena pada perusahaan dagang, tidak terdapat beban tetap pada beban pokoknya. Pada jenis usaha lain tidak ditemui hal yang sama.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Variable cost}}{\text{Sales}}$$

Hal ini dilakukan pada kasus penyusunan laporan keuangan yang sifatnya prediktif (proyeksi, proforma). Laporan keuangan proyeksi perlu disusun untuk beberapa tujuan, misalnya:

1. Analisis kredit, terutama jangka panjang.

2. Valuasi nilai perusahaan.

3. Menyusun *business plan*.

D. *Margin Before Interest and Tax*

Margin before interest and tax mengukur margin sebelum terpengaruh struktur modal dan pajak, tetapi setelah laba dari afiliasi. Kadang-kadang disebut dengan EBIT (*earning before interest and tax*) margin. Semua laba dihitung, baik yang berasal dari pendapatan utama maupun dari anak perusahaan. Dengan demikian pengertian labanya jauh lebih luas disbanding dengan laba usaha. Perhitungan EBIT harus dilakukan secara khusus.

$$\text{Margin Before Interest and Tax} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

EBIT sama dengan laba usaha (laba operasi). Laba usaha akan sama dengan EBIT ketika ditemui bebrapa hal, yaitu:

1. Tidak terdapat pendapatan lain-lain.
2. Tidak terdapat beban lain-lain.
3. Tidak terdapat beban bunga.

EBIT merupakan salah satu ukuran favorit dalam analisis. Dalam keuangan karkorasi (*corporate finance*), EBIT sering digunakan. EBIT adalah laba untuk semua pihak, yaitu:

1. Kreditor berupa bunga.
2. Pemerintah berupa pajak.
3. Memilih dengan menerima laba bersih sebagai bagian terakhir.

E. *EBITDA Margin*

Ide dasar EBITDA adalah memperoleh perhitungan arus kas kasar (*crude cash flow*) yang mengabaikan unsur penyusutan. Berapapun umur aset tidak akan mempengaruhi EBITDA karena EBITDA dihitung sebelum penyusutan.

$$EBITDA \text{ Margin} = \frac{EBITDA}{Sales}$$

Dalam pengukuran kredit, EBITDA sebagai pembilang banyak digunakan. EBITDA biasanya dikaitkan dengan urusan utang, baik bunganya saja maupun bunga dengan pokoknya. Rasi EBITDA yang berhubungan dengan utang dan bunga akan dibahas secara khusus pada bab analisis kredit jangka panjang atau solvabilitas.

F. *Pretax Margin*

Pretax margin ratio (rasio laba sebelum pajak) mengukur margin setelah pengaruh struktur modal, dengan membebaskan bunga, tetapi sebelum pajak. Perhitungan *pretax margin* atau *earning before tax* (EBT) terutama penting untuk mengetahui besarnya tingkat pajak efektif terhadap perusahaan.

$$Pretax \text{ Margin} = \frac{EBT}{Sales}$$

Besar pajak efektif dapat dihitung dengan rasio *effective tax rate*. Jika pajak efektif penting diketahui ketika analisis akan melakukan estimasi tingkat pada pajak pada beberapa skenario laba. Hal ini terjadi misalnya pada proyeksi laporan keuangan.

$$Effective \text{ Tax Rate} = \frac{income \text{ Tax Exmense}}{(EBT)}$$

G. *Profit Margin*

Profit margin ratio atau *net profit margin ratio* (laba bersih) mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham. Sebagai catatan, yang berhak atas laba bersih sebenarnya ada dua pihak, yaitu:

1. Pemegang saham preferen.
2. Pemegang saham biasa.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Sebagai lama akhir, seluruh pengaruh terhadap laba suda diperhitungkan. Hanya saja tidak semua analis menyukai perhitungan *net income* sebagaimana adanya dilaporan laba-rugi. Dilaporan keuangan sendiri juga muncul istilah:

1. *Net income*.
2. *Net income from continuing operation*.

Net income berbeda dengan *net income from continuing operation* ketika ditemui adanya:

1. *Income from discontinued operation*.
2. *Extraordinary item* (pos luar biasa).
3. *Cummulative effect of accounting* (efek kumulatif perubahan akuntansi).

Pengertian *adjusted net income* akan sangat tergantung pada bagian mana yang disesuaikan. Pada kasus tertentu, *googwill* bisa saja dikeluarkan analis dari ukuran laba karena tidak melihat perlunya *goodwill* dalam perhitungan laba. *Accounting googwill* diposisikan sebagai distorsi harga beli perusahaan terhadap nilai wajarnya.

Net income sering juga sebagai *botton line*. Karena posisinya terbawah, segala macam hal terkait dengan pendapatan dan biaya masuk. Yang perlu juga disadari bahwa ada beberapa jenis *gain* yang langsung masuk pos modal, tetapi tidak melalui laba bersih, antara lain:

1. *Unrealized gain* apabila perusahaan mencatat efek yang dimilikinya dengan tersedia untuk dijual (*available for sale*).
2. Selisih penilaian kembali aktiva tetap.

Pengukuran laba bersih bisa juga dikaitkan dengan laba usaha. Dalam kondisi normal, terjadi konsistensi antara laba usaha dan laba bersih. Pengukuran laba bersih sebaiknya tidak dilakukan secara eksklusif, dalam pengertian perusahaan hanya diukur laba bersihnya saja.

2. *Return On Investment*

Laba yang diperoleh dikaitkan dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Jenis ROI dapat dibagi menjadi:

- 1) *Return on assets* (ROA)
- 2) *Return on total capital* (ROTC)
- 3) *Return on equity* (ROE)

ROI adalah rasio yang paling banyak variasinya. Pengertian variasi disini adalah variasi tentang:

- 1) Pembilang, menyangkut jenis dan cakupan laba yang dihitung.
- 2) Penyebut, menyangkut aset tertentu atau utang dan modal tertentu.

A. *Return on Assets*

Return on asset (ROA, laba atas aset) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Rumus ini banyak variasinya. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
- 2) Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Perhitungan ROA dapat menggunakan basis setelah pajak.

$$ROA = \frac{\text{Net income} + \text{After - Tax Interest Expense}}{\text{Average Total Asset}}$$

ROA versi ini mengukur seluruh hasil. Hasil diartikan sebagai:

- 1) Laba bersih setelah pajak (*net income*) yang merupakan jatah investor.

- 2) Bunga setelah pajak (*after tax interest expense*).

Dalam rumus tersebut, basis perhitungannya adalah setelah pajak. Oleh karena itu, bunga harus dihitung setelah pajak apabila akan dijumlahkan dengan *net income*. *Net income* dengan sendirinya

setelah pajak. Jadi, kesesuaian antara *net income* dengan bunga setelah pajak sudah setara pada waktu dijumlahkan, keduanya setelah pajak. EAT yang ditambah dengan *after-tax interest expense* mempunyai istilah lain, yaitu:

- 1) NOPAT (*net operating after tax*).
- 2) EBIT (1 - t)

NOPAT belum memperhitungkan adanya beban bunga, tetapi sudah memperhitungkan adanya pajak. Dari ilustrasi tersebut, tampak bahwa kedua perusahaan mempunyai NOPAT yang sama walaupun yang satu dibebani bunga. Hanya saja konsep NOPAT biasanya mengaitkan NOPAT dengan NOA, yaitu *net operating asset*.

Versi lain dari ROA adalah perhitungan yang berbasis pada EBIT. Perhitungan ini berbasis sebelum pajak. Kedua rumus tersebut menggunakan filosofi *return* untuk seluruh pemberi dana, baik investor maupun kreditor. Perbedaannya hanya pada jenis laba yang digunakan antara sebelum bunga dan pajak atau setelah pajak. Walaupun demikian, penggunaan rumus tersebut tidak selalu disukai.

$$ROA = \frac{EBIT}{Average\ Total\ Asset}$$

Versi paling mudah dan sering ditemui adalah menggunakan laba bersih (*net income, earning after tax*). Pengertian *net income* bisa dipersempit menjadi *net income from continuing operation*. Perbedaannya terletak pada:

- 1) Pos luar biasa
- 2) Laba dari usaha yang diberhentikan (*income from discontinued operation*)
- 3) Efek kumulatif perubahan akuntansi

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset}$$

Pos *continuing operation* tidak selalu ditemui. Ilustrasi ConocoPhillips diharapkan bisa memberikan gambaran kepada pembaca tentang perbedaan antara *net income* dan *net income from continuing operation*.

Perhitungan ROA bisa juga menggunakan dasar *operating* (operasi), baik laba operasi maupun aset operasi. Sebagai contoh, definisi EBITDA yang digunakan S&P adalah *operating income*.

$$ROA = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Average Operating Asset}}$$

Penggunaan kata *operating asset* harus diikuti dengan definisi apa saja yang tidak termasuk dalam *operating asset*. Sebagai contoh, salah satu definisi *operating asset* adalah total aset setelah dikurangi:

- 1) Aset lain-lain di kelompok aset tidak lancar
- 2) Aset dalam pelaksanaan, misalnya konstruksi bangunan yang belum selesai (*construction in progress*)
- 3) Investasi, baik saham maupun obligasi, karena hasilnya dihitung pada pendapatan lain- lain

Kementerian BUMN mendefinisikannya sebagai total aset setelah dikurangi dengan aktiva tetap dalam pelaksanaan dan dihitung secara rata-rata.

Semua varian ROA tersebut Secara umum menggunakan aset sebagai penyebutnya. Karena aset merupakan seluruh Sumber daya, yang diperbandingkan adalah seluruh hasil yang diperoleh, bisa yang operasional saja atau semua hasil. Tinggal kemudian faktor pajak ikut diperhitungkan atau tidak.

B. *Return on Total Capital (ROTC)*

Perbedaan antara ROA dan ROTC (tingkat laba atas total modal) lebih kepada penyebutnya. Penyebut yang digunakan pada ROTC mengacu pada sumbernya. Pengertian utang (*debt*) adalah *interest bearing debt* yaitu utang yang berbunga. *interest bearing debt* kadang-kadang disebut dengan utang komersial. Seluruh utang, baik pendek maupun panjang, dihitung sepanjang berbunga. Perhitungan ROTC bisa dilakukan sebelum atau setelah pajak.

$$ROTC = \frac{\text{Net Income} + \text{After-tax Interest Expense}}{\text{Average (Total Debt + Stockholder's Equity)}}$$

$$ROTC = \frac{\text{EBIT}}{\text{Average (Total debt + Stockholder's Equity)}}$$

ROA atau ROI bisa dilihat sebagai gabungan dari profitabilitas dan aktivitas. Menghitung ROA sebagai komposisi antara aktivitas dan profitabilitas dapat menginspirasi penyebab perubahan ROA dari waktu ke waktu.

$$ROA = \frac{\text{Income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Asset}}$$

Dengan kata lain, ROA adalah fungsi dari:

- 1) Kemampuan menghasilkan laba.
- 2) Kemampuan memilih aset.

Kembali pada pemecahan rumus ROA, apabila dipecah lagi dengan melibatkan pajak, rumus ROA akan menjadi seperti berikut.

$$\text{Net Income Sales} = \frac{\text{Net Income}}{\text{EBT}} \times \frac{\text{EBT}}{\text{EBIT}} \times \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

net income to sales merupakan fungsi dari:

- 1) Tingkat pajak yang ditanggung perusahaan.
- 2) Tingkat bunga yang ditanggung perusahaan.
- 3) Kemampuan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT/Sales).

3. *Return on Equity* (ROE)

Pemilik sangat memperhatikan ROE (laba atas modal sendiri, ekuitas). Yang dimaksud dengan ekuitas adalah seluruh ekuitas. Ekuitas kadang-kadang disebut juga dengan *net assets*. Perhitungan ROE bisa menggunakan basis setelah ataupun sebelum pajak. Basis setelah pajak lebih sering digunakan dalam menghitung ROE.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Stockholder's Equity}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pretax Income}}{\text{Average Stockholder's Equity}}$$

Varian lainnya adalah *return on common equity* (ROCE). ROCE dan ROE akan sama besar apabila tidak ada saham preferen (*preferred stock*). Cakupan ekuitas hanya saham biasa, tidak termasuk saham preferen. *Common equity* bisa dihitung dengan total aset dikurangi seluruh utang dan saham preferen.

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Pretax Income} - \text{Preferred Dividends}}{\text{Average Common Equity}}$$

ROE bisa dipecah ke dalam beberapa rasio untuk melihat komposisinya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Assets}} \times \frac{\text{Assets}}{\text{Equity}}$$

Dengan melihat rumus tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROE adalah fungsi dari:

1. Profitabilitas (*Net Income/Sales*)
2. Aktivitas (*Sales/Assets*)
3. Solvency (*Assets/Equity*)

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Pengertian Likuiditas menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:37) adalah:

“Kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.”

Menurut Kasmir (2015:130) pengertian rasio likuiditas adalah:

“Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Sedangkan menurut Sofyan Harahap (2011:301) pengertian Rasio Likuiditas adalah:

“Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihubungkan melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar”.

Menurut Toto Prihadi (2016:209) menyatakan bahwa:

“Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dapat dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua jenis:

1. Kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pemasok termasuk dalam kelompok ini.

2. Bank (lembaga keuangan) yang memberikan pinjaman dalam bentuk dana. Bank sudah barang tentu berbeda dengan pemasok barang.”

Berdasarkan beberapa pengertian likuiditas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dengan melihat aktiva lancar terhadap utang lancar. Likuiditas dipandang sebagai salah satu ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Likuiditas

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Toto Prihadi (2016:209), sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar mempunyai potensi penggunaan setahun ke depan dari tanggal neraca. Utang lancar juga akan memerlukan pembayaran maksimum setahun ke depan dari tanggal neraca.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditor. Perlu disadari

bahwa likuiditas adalah kemampuan melunasi kewajiban dalam jangka pendek saja. Penghitungan rasio lancar menggunakan data ukuran akhir tahun. Rasio lancar sangat populer karena beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Cukup mudah untuk dihitung
- 2) Cukup intuitif sehingga mudah untuk dipahami

Walaupun demikian, terdapat beberapa catatan tentang rasio lancar, antara lain:

- 1) Apakah aset lancar selain kas bisa digunakan untuk melunasi? Jawabannya tentu saja tidak. Rasio lancar pendekatannya lebih kepada *coverage* (cakupan), yaitu seberapa cukup aset lancar menutup utang lancar.
- 2) Apakah pembayaran kewajiban pada waktu yang akan datang akan menggunakan kas sekarang atau kas yang akan datang? Jawabannya adalah kas yang akan datang. Kas yang akan datang tidak terdapat di neraca.

Apabila dikaitkan kembali dengan siklus operasi, perusahaan yang mudah untuk diukur dengan rasio lancar adalah perusahaan yang menjual produk, misalnya:

- 1) Perdagangan
- 2) Manufaktur

Porsi persediaan pada aset lancar dari kedua jenis usaha tersebut

dominan. Dengan asumsi bahwa mereka menjual secara kredit, piutang juga menjadi porsi dominan di dalam aset lancarnya. Hal ini tidak terjadi pada jenis usaha jasa yang tidak membutuhkan persediaan terlalu banyak.

2. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Rasio lancar mengnitung seluruh aset lancar, sementara rasio cepat (*quick ratio*) menghilangkan unsur persediaan dalam aset lancar. Kalau gambar *operating cycle* dilihat kembali, tampak bahwa perhitungan *quick ratio* menghilangkan bagian awal dari *operating cycle*. Hal ini bisa dilihat dengan kaca mata baru, yaitu bahwa rasio cepat hanya memperhitungkan aset yang sudah lebih dekat dengan uang tunai.

$$\begin{aligned} & \textit{Quick Ratio} \\ & \textit{Cash and Cash Equivalent + Marketable Securities +} \\ = & \frac{\textit{Account Receivables}}{\textit{Current Liabilities}} \end{aligned}$$

Apabila persediaan tidak ikut dihitung, dengan sendirinya pos di bawah persediaan juga tidak ikut dihitung, misalnya:

- 1) Uang muka, biaya di muka (*prepaid expense*)
- 2) Pos aset lancar lainnya

Dengan demikian, hasil perhitungan rasio cepat lebih tajam dibanding perhitungan rasio lancar. Rasio cepat sampai saat ini masih sangat populer. Pada perusahaan tertentu yang unsur persediaan dan uang mukanya sangat kecil, perhitungan *quick ratio* dan *current ratio* akan menghasilkan angka yang berdekatan.

3. *Cash Ratio*

Kas adalah bagian paling likuid dari aset lancar. Apabila dilihat, sebenarnya yang digunakan untuk membayar utang adalah kas. Oleh karena itu, rasio kas (*cash ratio*) ini menawarkan perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek. Rasio ini kadang-kadang disebut juga dengan *cash to current liabilities ratio*.

$$\begin{aligned} & \textit{Cash Ratio} \\ = & \frac{\textit{Cash and Cash Equivalent + Marketable Securities}}{\textit{Current Liabilities}} \end{aligned}$$

Kadang-kadang rasio ini dianggap terlalu sempit, jadi jarang digunakan. Pada jenis usaha tertentu rasio kas bisa besar. Jenis usaha berbasis internet atau yang lebih dikenal dengan *dotcom* bisa dijadikan contoh. Karakter usaha ini, antara lain:

- 1) Utang ke lembaga keuangan kecil. Bank tidak terlalu kenal bisnisnya sehingga kurang berani menyalurkan dana.

- 2) Adanya cadangan kas besar sebagai cara menghadapi ketidakpastian usaha.

4. *Operating Cash Flow to Current Liabilities*

Arus kas operasi (*operating cash flow*) digunakan untuk menggantikan *current asset* pada *current ratio*. Semakin banyak arus kas operasi tersedia untuk membayar utang, perusahaan semakin likuid. Dengan demikian, semakin tinggi rasio semakin aman perusahaan.

$$\begin{aligned} & \textit{Operating Cash Flow to Current Liabilities Ratio} \\ & = \frac{\textit{Operating cash flow}}{\textit{Current Liabilities}} \end{aligned}$$

Kesamaan rasio ini dengan *current ratio* adalah keduanya menggunakan pengertian *coverage*, yaitu seberapa cukup aset atau arus kas mampu menutup kewajiban jangka pendek.

5. *Cash to Current Assets*

Cash to current asset menunjukkan seberapa likuid aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi kas dibanding dengan total aset lancar berarti semakin banyak porsi dana kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\begin{aligned} & \textit{Cash to Current Assets Ratio} \\ & = \frac{\textit{Cash and Cash Equivalent} + \textit{Marketable Securities}}{\textit{Current Assets}} \end{aligned}$$

Rasio ini tidak menggambarkan jumlah kewajiban lancar yang harus ditanggung oleh perusahaan. Bisa jadi perusahaan dengan persentase yang besar pada kasnya, pada saat yang sama memiliki kewajiban lancar yang jauh lebih besar.

Dengan segala macam manfaatnya, tetap ada beberapa keterbatasan dari rasio likuiditas, antara lain:

- 1) Analisis akan kesulitan mengukur likuiditas perusahaan apabila neraca tidak terklasifikasi. Dalam kasus seperti ini analisis bisa mengandalkan catatan atas laporan keuangan.
- 2) Ukuran likuiditas yang dibahas bukan untuk lembaga keuangan. Kebanyakan rasio memang dikembangkan untuk perusahaan biasa yang bisnis utamanya adalah nonkeuangan.

2.1.4 Aktivitas

2.1.4.1 Definisi Aktivitas

Menurut Toto Prihadi (2016:149) menyatakan bahwa:

“Aktivitas utama perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Sarana yang digunakan dalam memperoleh pendapatan adalah aset. Di neraca, aset dapat dikaitkan dengan jangka waktu terikatnya dana pada aset.”

Dengan demikian, secara umum aset dapat diklasifikasi menjadi:

1. Aset lancar yang digunakan untuk aktivitas rutin
2. Aset tidak lancar yang tertanam dalam waktu yang lama

Rasio aktivitas (*activity ratio*) mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan aset. Rasio aktivitas dapat dikaitkan dengan jenis aset yang akan diukur. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Aktivitas jangka pendek (*Short-term activity*)
2. Aktivitas jangka panjang (*Long-term activity*)

Aktivitas jangka pendek akan berorientasi pada operasi rutin perusahaan, yang diwakil kemampuan perusahaan dalam rangka mengendalikan modal kerja, yaitu

piutang, persediaan dan utang usaha. Sementara aktivitas jangka panjang lebih berorientasi pada penggunaan aset tidak lancar, terutama aset tetap.

2.1.3.2 Jenis-jenis Aktivitas

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Toto Prihadi (2016:150), sebagai berikut:

1. Aktivitas jangka pendek

Rasio aktivitas jangka pendek mengukur kemampuan menggunakan aset lancar utama berupa piutang dan persediaan dan kemampuan berhubungan dengan pemasok dalam memperoleh utang usaha. Rasio aktivitas jangka pendek terdiri dari:

- 1) *Inventory turnover*
- 2) *Receivable turnover*
- 3) *Payable turnover*

1) *Inventory Turnover*

Persediaan merupakan aset lancar utama pada kebanyakan perusahaan. perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan indikasi perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan. Di neraca, persediaan dicatat atas dasar *cost*. Artinya tidak ada unsur margin dalam nilai persediaan yang tercantum di neraca. sementara penjualan yang terjadi dicatat atas dasar *cost* ditambah margin. Apabila nilai penjualan dipakai sebagai dasar menghitung aktivitas, akan terjadi ketidaksepadanan. Oleh karena itu, nilai penjualan yang digunakan akan menggunakan basis yang tidak mengandung unsur laba, yaitu harga pokok penjualan (*cost of goods sold, cost of merchandise sold*).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Perputaran yang semakin tinggi akan semakin baik bagi perusahaan. Yang perlu disadari adalah perbandingan rasio sebaiknya dilakukan pada jenis usaha yang sama. Konteks besarnya persediaan di aset lancar untuk setiap jenis usaha berbeda satu sama lain.

Beberapa indikasi persediaan yang perlu dicatat, antara lain:

- 1) Pada waktu persediaan naik, perlu diwaspadai seberapa konsisten kenaikan persediaan dengan kenaikan penjualan dan harga pokoknya.
- 2) Pada perusahaan manufaktur perlu dibedakan persediaan ke dalam: bahan baku, barang setengah jadi (dalam proses) dan barang jadi. Barang dalam proses dan barang jadi yang besar perlu dilihat tingkat lakunya di pasar. Sementara bahan baku paling baik untuk dilepas dalam kondisi terpaksa.
- 3) Pada jenis barang musiman, perputaran yang rendah merupakan indikasi yang buruk. Di negara empat musim, persediaan yang tidak laku sudah tidak ada nilainya lagi. Ketika dijual pada musim yang sama pada tahun berikutnya, mungkin model sudah ketinggalan zaman.
- 4) Persediaan yang terlalu rendah perlu dihubungkan dengan penjualan. Peningkatan penjualan yang tinggi dengan tidak disertai kesiapan produksi membuat persediaan juga jadi rendah.
- 5) Perputaran rendah pada barang teknologi yang cepat usang juga menandakan kemungkinan salah perkiraan atas barang yang disimpan.

2) *Receivable Turnover*

Receivable turnover (perputaran piutang) adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya. Pengertian *receivable* disini adalah *account receivable* (piutang usaha). Seperti diketahui, banyak perusahaan menjual secara kredit. Dengan penjualan kredit, diharapkan total penjualan meningkat; laba pun meningkat meski risiko juga meningkat. Penjualan kredit menciptakan piutang usaha (*account/trade receivable*). Risiko terjadi pada saat pembeli tidak mampu membayar atau menunda pembayaran. Semakin cepat perputaran berarti semakin sedikit dana yang perlu ditanam didalam piutang usaha.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Trade Receivable}}$$

3) *Payable Turnover*

Payable Turnover (perputaran utang usaha) bertujuan untuk mengetahui seberapa sering utang usaha berputar. *Payable* adalah *account payable* (utang usaha). Pembelian (*purchase*) bisa diganti dengan harga pokok penjualan apabila datanya tidak ada. Perusahaan biasanya akan memanfaatkan utang usaha sebaik mungkin karena untuk utang ini bebas

bunga (*non interest bearing*). Pemanfaatan utang usaha dilakukan dengan memperoleh utang usaha dengan waktu lebih lama. Indikasinya terlihat pada rasio perputaran utang usaha yang rendah. Kemampuan memperoleh utang antara lain akan tergantung pada:

1. Posisi tawar perusahaan terhadap pemasok.
2. *Track record* perusahaan sebagai peminjam.
3. Keterkaitan perusahaan dengan pemasok, misalnya satu kelompok usaha atau tidak.

$$\text{Payable Turnover} = \frac{\text{Purchase}}{\text{Average Account Payable}}$$

4) *Working capital Turnover*

Modal kerja (*working capital*) dapat diklarifikasi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*), yaitu seluruh aset lancar.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*), yaitu aset lancar dikurangi dengan utang lancar.

Dalam rasio berikut pengertian yang digunakan adalah modal kerja dalam pengertian *net*. Perusahaan yang beroperasi secara normal akan mempunyai modal kerja bersih positif yang berarti jumlah aset lancar melebihi utang lancar. Apabila utang lancar melebihi aset lancar, modal kerja akan negatif. Secara umum sering dikatakan bahwa perputaran semakin tinggi semakin baik.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Working Capital}}$$

2. **Aktivitas jangka panjang.**

Aktivitas jangka panjang (*long-term activity*) mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset jangka panjang dan aset keseluruhan. Rasio aktivitas jangka panjang terdiri dari:

1) *Fixed Asset Turnover*

Nilai aset tetap yang besar menuntun manajemen untuk mengevaluasi secara cermat. Karakteristik aset tetap adalah:

1. Umurnya panjang, lebih dari satu tahun.
2. Nilainya besar, terutama pada perusahaan yang sangat tergantung aset tetap seperti pabrik.
3. Pembelian aset tetap sering melibatkan pendanaan dari pihak ketiga.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Fixed Asset}}$$

Jenis aset tetap perusahaan bisa dibagi kedalam:

1. Perusahaan dengan aset tetap terkonsentrasi.
2. Perusahaan dengan aset tetap terpisah.

2) *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Rasio ini cukup sering digunakan karena cangkupannya yang menyeluruh. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

2.1.5 Solvabilitas

2.1.5.1 Definisi Solvabilitas

Menurut Agus Sartono (2015:120) pengertian *leverage* sebagai berikut:

“*leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri”.

Menurut Harahap (2015:306) pengertian *leverage* sebagai berikut:

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan”.

Menurut Toto Prihadi (2016:223) menyatakan bahwa:

“Dilakukan dengan analisis likuiditas sedangkan analisis kredit jangka panjang berhubungan dilakukan dengan analisis *solvency*. Dengan adanya perbedaan orientasi tersebut, rasio keuangan yang dibutuhkan menjadi berbeda. Analisis likuiditas lebih mengarah pada analisis pada aset lancar dan utang lancar. Sementara analisis *solvency* membutuhkan data seluruh utang, arus kas dan profitabilitas sebagai penunjang. *Solvency* lebih sering diartikan sebagai

kemampuan membayar utang jangka panjang. Dalam pengertian yang diperluas, *solvency* perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar utang dan tidak terbatas pada utang jangka pendek saja.”

2.1.5.2 Jenis-jenis Solvabilitas

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Toto Prihadi (2016:228), sebagai berikut:

1. *Debt to Total Capital*

Debt to total capital (utang terhadap total modal) membandingkan seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total sumber dana, yaitu utang ditambah modal sendiri. Seperti diketahui, utang jangka pendek (*short-term, current debt*) dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Operasi
- 2) Pendanaann

Ada yang berpendapat bahwa yang perlu dihitung dalam unsur utang jangka pendek adalah utang yang sifatnya pendanaan, yaitu utang yang semata-mata utang berbunga. Utang operasional seperti utang kepada pemasok dikeluarkan dari utang jangka pendek dalam rangka menghitung *debt to capital*. Apabila dikaitkan dengan konsep biaya modal, unsur utang operasional memang paling baik dikeluarkan dari utang jangka pendek. Dalam buku ini yang dihitung sebagai utang adalah utang dari pendanaan saja.

$$\text{Debt to Total Capital} = \frac{\text{Total Debt (Current + Long - Term)}}{\text{Total Capital (Debt + Equity)}}$$

2. *Long- Term Deb to Total Capital*

Rasio *long-term debt to total capital* (utang jangka panjang terhadap modal) berkonsentrasi pada utang jangka panjang saja. filosofinya adalah pendanaan jangka panjang dari kreditor dibandingkan dengan seluruh sumber jangka panjang, yaitu utang jangka panjang dan modal sendiri.

$$\begin{aligned} & \text{Long - Term Debt to Total Capital} \\ &= \frac{\text{Long - Term Debt}}{\text{Total Capital (Debt + Equity)}} \end{aligned}$$

3. *Debt to Equity*

Cara lain menghitung solvency adalah membandingkan utang dengan *equity* saja. Rasio *total debt to equity* (total utang terhadap modal) dibaca dengan cara kelipatan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvency*-nya. Batasan setiap bank terhadap rasio ini berbeda-beda. Rasio sebesar 2,33X, yaitu 70% utang dan 30% modal, sering muncul dalam *covenant*. Dalam kondisi tertentu, misalnya *project inancing*, angkanya bisa mencapai 5,67X, yaitu 85% utang dan 15% modal.

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Salah satu varian dari *debt to equity* adalah menggunakan *market value* untuk *equity* bagi perusahaan publik.

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt at Book Value}}{\text{Total Equity at Market Value}}$$

4. *Long-Term Deb to Equity*

Rasio *long-term debt to equity* (utang jangka panjang terhadap modal) mengukur sampai seberapa jauh ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri.

$$\text{Long - Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long - Trem Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio bisa dilihat sebagai perbandingan sumber dana jangka panjang dari luar, yaitu utang jangka panjang, dengan sumber dana dari pemilik, yaitu modal sendiri.

5. *EBIT Interest Coverage (Times Interest Earned)*

Times interest earned (*EBIT interest coverage*) adalah rasio untuk mengetahui sampai seberapa jauh laba dapat digunakan untuk menutup

beban bunga. *Times interest earned* sengaja tidak diterjemahkan karena agak sulit mencari terjemahan yang cocok. Ide dasar dari rasio ini adalah untuk mengetahui sejauh mana laba digunakan untuk membayar bunga, dibandingkan dengan beban bunga.

Pengertian bunga yang digunakan sebaiknya adalah *gross interest*, yaitu:

- 1) Beban bunga saja
- 2) Pendapatan bunga dikeluarkan

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Karena yang diukur adalah ketersediaan laba untuk membayar bunga, yang digunakan sebagai acuan adalah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rasio *interest coverage* merupakan salah satu rasio favorit para kreditor.

6. *EBITDA Interest Coverage*

Varian lain dari *interest coverage* adalah *EBITDA interest coverage*.

Seperti dibahas pada bab profitabilitas, EBITDA adalah *crude cash flow*. walaupun demikian, EBITDA berbasis pada akrual karena EBIT sebenarnya adalah akrual.

$$\text{EBITDA Interest Coverage} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Interest Expense}}$$

Pembahasan EBITDA Secara panjang-lebar dilakukan dalam bab secara terpisah. Cukup dicatat bahwa EBITDA sering dianggap sebagai *crude measure of cash flow*.

7. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini mengukur laba sebelum beban tetap dibandingkan dengan beban tetap yang harus dibayar. Pengertian *fixed charges* adalah:

- 1) Bunga baik dari utang maupun *lease* (sewa guna usaha)

2) Pokok utang, baik dari bank maupun dari *lease*

Jadi, beban tetap perusahaan di rasio ini adalah beban tetap keuangan. Beban tetap bisa sangat besar pada perusahaan yang meng

gunakan sewa sebagai pilihan bisnisnya, dibanding perusahaan yang memiliki sendiri suatu aset tetap.

$$\text{Fixed Charges Coverage} = \frac{\text{Earning Before Fixed Charge and Taxes}}{\text{Fixed Charges}}$$

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diketahui bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik itu jangka panjang maupun jangka pendek dengan membandingkan ekuitas yang dimilikinya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

2.1.6 Tax Avoidance

2.1.6.1 Definisi Tax avoidance

Menurut Robert H Anderson dalam Siti Kurnia Rahayu (2010:147) *tax avoidance* sebagai berikut :

“Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan”.

Menurut Pohan (2013:23) *tax avoidance* sebagai berikut :

“Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan- kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Dari penjelasan mengenai *tax avoidance* di atas, dapat diketahui bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memiliki dampak terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam ketentuan perpajakan dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan. Tekniknya dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang sehingga melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak.

Penghindaran pajak yang bersifat legal disebut *tax avoidance*, sedangkan penyelundupan pajak yang bersifat ilegal disebut juga dengan *tax evasion*. Menurut Robert H. Anderson dalam Lumbantoruan (2008) penyelundupan pajak (*tax evasion*) adalah penyelundupan pajak yang melanggar undang-undang pajak, sedangkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah cara meminimalisasi besarnya pembayaran pajak yang masih dalam batas ketentuan perundangundangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Assets*. Pada

penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Menurut Pohan (2013:3) sebagai berikut:

“Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meminimalkan beban pajak, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Besarnya beban pajak seperti kita ketahui tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan semakin besar pula pajak yang terutang. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan perencanaan pajak agar perusahaan membayar pajak dengan efisien.”

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Subramanyam dan Wild (2010:241) dalam Irvan dan Henryanto (2015) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan.

Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi (Suyanto, 2012).

Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba

akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi (Adisamartha dan Noviani, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Budianti dan Curry (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviani (2015) yang menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan manufaktur memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari, Andi (2016) dan Chandra (2015) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap *Tax Avoidance*

Faktor rasio aktivitas, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2017). Aset terdiri atas bangunan, pabrik, peralatan, mesin, properti, hak paten, *goodwill*, dan lainnya. Salah satu rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya yaitu dengan pengukuran *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan investasi perusahaan pada aset tetap. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang di investasikan. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia sangatlah beragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut (Andhari dan Sukartha, 2017). Adapun penelitian yang diteliti oleh peneliti Dharma & Noviani (2017) dan Anindyka dkk (2018) yang mendapatkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi, penelitian dari peneliti Susilowati dkk

(2018) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.2.4 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Solvabilitas (atau *Leverage*) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula dan munculnya biaya bunga, biaya bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak (Surya, 2016).

Adapun hubungan *leverage* dengan *tax avoidance* yang dinyatakan oleh Nurfadilah (2014) sebagai berikut: “Perusahaan yang memiliki nilai dari rasio *leverage* tinggi , berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, dengan demikian perusahaan bisa memanfaatkan biaya bunga untuk melakukan penghindaran pajak”.

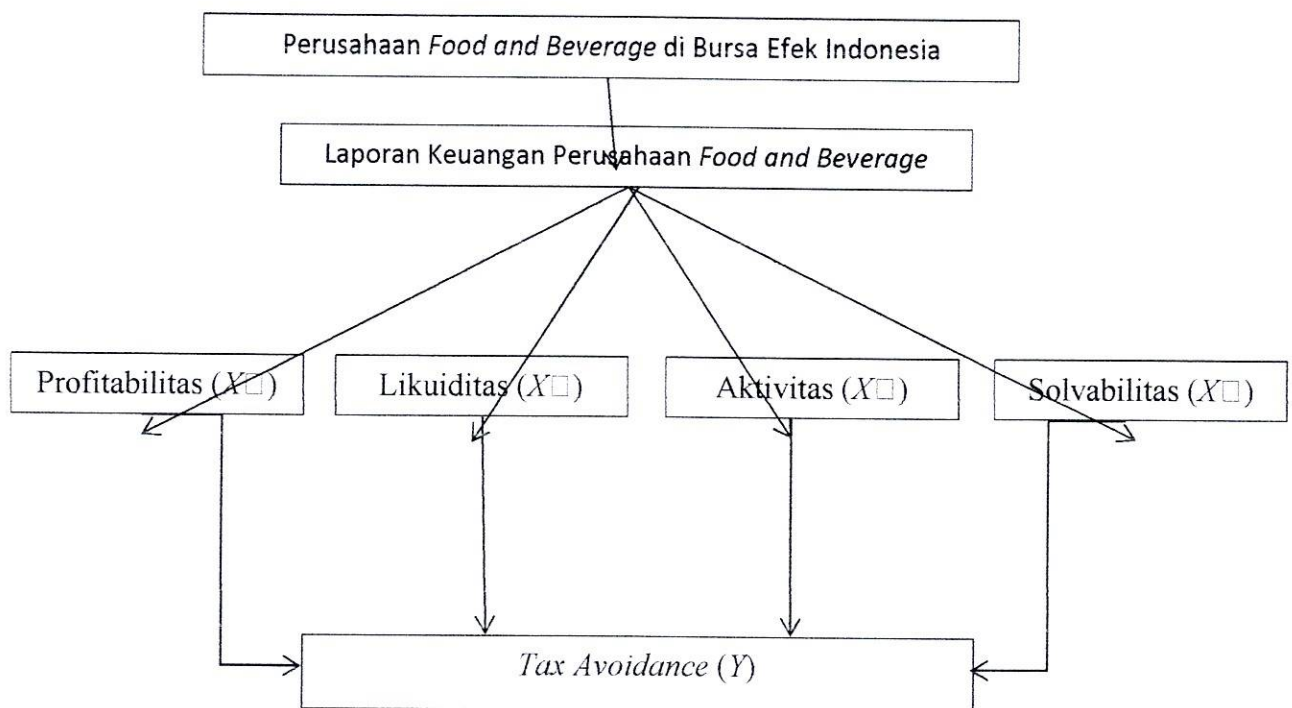
Adapun hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance* menurut Suyanto (2012) menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Dengan sengajanya perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak”.

Selain itu hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance* menurut Adelina (2012) menyatakan bahwa:

“*Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang”.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian

1.	Wirna Yola Agusti	2014	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Corporate Governance terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan corporate governance tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
2.	Nirmala Sari	2016	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Komisaris Independen dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , sedangkan <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
3.	Dewi Nawang Gemilang	2017	Pengaruh Likuiditas, <i>leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Berdasarkan tabel 2.1 maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis sebagai berikut:

Tabel 2.2
Persamaan dan perbedaan
Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

Peneliti	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Aktivitas	Solvabilitas	<i>Tax Avoidance</i>
Wirna Yola Agusti	2014	V	X	X	V	X
Nirmala Sari	2016	V	V	X	V	V
Dewi Nawang Gemilang	2017	V	V	X	V	V

Keterangan: V = Persamaan

X = Perbedaan

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) menyatakan bahwa yang dimaksud hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*.
2. Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*.
3. Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh aktivitas Terhadap *Tax Avoidance*.
4. Hipotesis 4: Terdapat Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Tax Avoidance*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi empiris dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengertian metode penelitian dengan kuantitatif menurut Sugiyono (2015:14) yaitu:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pesitivisme, digunakan untuk pada populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2015:53) adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain”.

Menurut Sugiyono (2017:37) penelitian verifikatif sebagai berikut:

“Model penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menghitung bagaimana profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yang diambil yaitu pengaruh profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), aktivitas (X_3), dan solvabilitas (X_4) terhadap *tax avoidance* (Y), maka pengelompokan variabel-variabel yang mencakup dalam judul tersebut terbagi menjadi dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Sugiyono (2015:39) mendefinisikan variabel independen adalah sebagai berikut:

“Variabel ini sering sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.”

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen yang diteliti yaitu profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), aktivitas (X_3), dan solvabilitas (X_4) Variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Profitabilitas

Menurut Toto Prihadi (2016:166) menyatakan bahwa:

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. *Return on asset* (ROA), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset. Dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{EBIT}{Average\ Total\ Asset}$$

2) Likuiditas

Menurut Toto Prihadi (2016:209) menyatakan bahwa:

Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dapat dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Berikut adalah rumus dari *Current Ratio*. Dengan rumus sebagai berikut.

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

3) Aktivitas

Menurut Toto Prihadi (2016:149) menyatakan bahwa:

“Aktivitas utama perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Sarana yang digunakan dalam memperoleh pendapatan adalah aset.”

Rasio aktivitas (*activity ratio*) mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan aset. Rasio aktivitas dapat dikaitkan dengan jenis aset yang akan diukur. Berikut rumus dari *Total Assets Turnover*. Dengan rumus sebagai berikut.

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Sales}{Average\ Total\ Asset}$$

4) Solvabilitas

Menurut Toto Prihadi (2016:223) menyatakan bahwa:

Membutuhkan data seluruh utang, arus kas, dan kemampuan membayar utang jangka panjang. Dalam pengertian yang diperluas, perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar utang dan tidak terbatas pada utang jangka pendek

saja. Berikut rumus dari *Debt to Equity*. Dengan rumus sebagai berikut.

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Menurut Pohan (2013:23) *tax avoidance* sebagai berikut :

“Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan- kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Rumus yang dipakai adalah CETR dengan penjelasan sebagai berikut.

$$CETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tujuan dari operasionalisasi variabel ialah untuk menentukan jenis dan indikator yang digunakan dalam penelitian. Proses ini juga dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Sesuai dengan hipotesis yang penulis ajukan yaitu pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap *tax avoidance*, maka terdapat empat variabel dalam penelitian ini:

1. Profitabilitas (X_1) sebagai variabel independen.
2. Likuiditas (X_2) sebagai variabel independen.

3. Aktivitas (X_1) sebagai variabel independen.
4. Solvabilitas (X_2) sebagai variabel independen.
5. *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Penelitian Variabel Independen Profitabilitas (X_1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>“Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut”.</p> <p>Toto Prihadi (2016:166).</p>	ROA	$ROA = \frac{EBIT}{Average\ Total\ Asset}$ <p>Sumber : Toto Prihadi (2016:184).</p>	Rasio

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Penelitian Variabel Independen Likuiditas (X_2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>“Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dapat</p>	CR	$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$	Rasio

<p>dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua jenis:</p> <p>Kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.</p> <p>Bank (lembaga keuangan) yang memberikan pinjaman dalam bentuk dana”.</p> <p>Toto Prihadi (2016:209)</p>		<p>Sumber : Toto Prihadi (2016:210)</p>	
---	--	---	--

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Penelitian Variabel Independen Aktivitas (X₁)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>“Aktivitas utama perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Sarana yang digunakan dalam memperoleh pendapatan adalah aset.” Rasio aktivitas (<i>activity ratio</i>) mengukur kemampuan perusahaan</p>	TATO	$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Asset}}$ <p>Sumber : Toto Prihadi (2016:156)</p>	Rasio

mendayagunakan aset”.			
Toto Prihadi (2016:149).			

Tabel 3.4

Operasionalisasi Variabel Penelitian Variabel Independen Solvabilitas (X₁)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>“Membutuhkan data seluruh utang, arus kas, dan kemampuan membayar utang jangka panjang. Dalam pengertian yang diperluas, perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar utang dan tidak terbatas pada utang jangka pendek saja. Solvabilitas sering digunakan sebagai padanan kata dari <i>solvency</i>”.</p> <p>Toto Prihadi (2016:223)</p>	DER	$\frac{\text{Debt to Equity}}{\text{Total Debt}} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ <p>Sumber : Toto Prihadi (2016:229)</p>	Rasio

Tabel 3.5

Operasionalisasi Variabel Penelitian Variabel Independen *Tax avoidance* (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>“Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (<i>grey area</i>) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”</p> <p>Pohan (2013:23)</p>	CETR	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>Sumber : Pohan (2013:24)</p>	Rasio

3.4 Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian yang akan diteliti. Subjek tersebut dapat berupa sejumlah nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan tertentu.

Menurut Sugiyono (2017:80) pengertian populasi adalah:

“...wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau sekedar objek itu”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada perusahaan *Food and Beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berikut ini merupakan daftar perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.6
Daftar Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primata Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	Sekar Laut Tbk
16	STTP	Siantar Top Tbk
17	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.4.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017) teknik sampling adalah:

“Merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Menurut Sugiyono (2017) terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi: simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, dan sampling area (cluster).

2. *Non Probability Sampling*

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi: sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, *snowball*.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *non probability sampling*.

Menurut Sugiyono (2017) *non probability sampling* adalah:

“Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah:

“Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

3.4.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2016:81) Sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).”

Sampling dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data yang sifatnya tidak menyeluruh yaitu mencakup seluruh obyek penelitian (populasi) tetapi hanya sebagian dari populasi saja.

Tabel 3.7
Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 Kriteria:	17
1. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2015-2019 secara berturut-turut.	(7)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	10

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan populasi penelitian diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terpilih dan memenuhi kriteria yaitu sebanyak 20 perusahaan.

Tabel 3.8
Daftar Sampel
Perusahaan *Food and Beverage*

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MYOR	Mayora Indah Tbk
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	Sekar Laut Tbk
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017:137) pengertian sumber data adalah sebagai berikut:

“Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua:

1. Data primer
Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku atau yang terlibat langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data.
2. Data Sekunder
Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau hasil penelitian dari pihak lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sumber data sekunder. Data sekunder yang diperoleh yaitu dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.”

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2015:224) pengertian teknik pengumpulan data adalah:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumenter yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen seperti laporan keuangan perusahaan yang dimuat dalam www.idx.co.id.

Selain metode dokumenter, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggumpulkan data-data dari sumber-sumber pustaka yang mendukung penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, makalah dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.6 Analisis Deskriptif dan Verifikatif

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018: 232) statistika deskriptif adalah :

“Statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.”

Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
3. Bagaimana Aktivitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
4. Bagaimana Solvabilitas pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

5. Bagaimana *Tax Avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

3.6.2 Analisis Verifikatif

Pengertian penelitian analisis verifikatif yang diutarakan juga oleh Sugiyono (2017:37) yaitu:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Analisis verifikatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.2.1.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model sebuah regresi variabel dependen dan independen atau keduanya terdistribusi secara

normal. Selain itu, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

Menurut Singgih Santoso (2012) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.6.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel- variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol.

Suatu regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melihat nilai dari *variance inflation factor (VIF)* dan nilai *tolerance*.

Menurut Imam Ghozali (2013) variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai cut off multikolinieritas sebesar $VIF \geq 10$ dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas

3.6.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghazali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Dengan cara melihat grafik flot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya dengan dasar analisis sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi *heteroskedastisitas*.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y , maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

3.6.2.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik *Durbin-Waston (D-W)* dengan kriteria sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum (u_t - u_{t-1})^2}{\sum u_t^2}$$

- Jika $DW < DL$ atau $DW > 4DL$, maka kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.
- Jika $DU < DW < 4-DU$, maka kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.

- Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DL < DW < 4-DL$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti

3.6.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas. Sedangkan variabel dependen adalah *Tax Avoidance*. Adapun persamaan umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Likuiditas

X_3 = Aktivitas

X_4 = Solvabilitas

3.6.2.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya

koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*. Adapun rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2013) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson*

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = Banyak Sampel

Pada dasarnya, nilai dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen

akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2014

3.6.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari perusahaan yang terkontrol maupun dari observasi tidak terkontrol. Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran dan relevansi antara variabel independen yang diusulkan terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui kuat lemahnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori-teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t). Adapun penjelasan dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

3.6.2.4.1 Uji Parsial (t -Test)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_o) dan hipotesis alternatif (H_a). Menurut Imam Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.”

Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t . Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_o) yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. H_o akan diterima jika nilai signifikan $> \alpha = 0.05$
- b. H_o akan ditolak jika nilai signifikan $< \alpha = 0.05$

Atau cara lain sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(-t_{hitung}) < (-t_{tabel})$ maka H_o ditolak
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-t_{hitung}), > (-t_{tabel})$ maka H_o diterima

Bila H_o diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan H_o menunjukkan terdapat

pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Untuk pengujian parsial digunakan rumus hipotesis sebagai berikut:

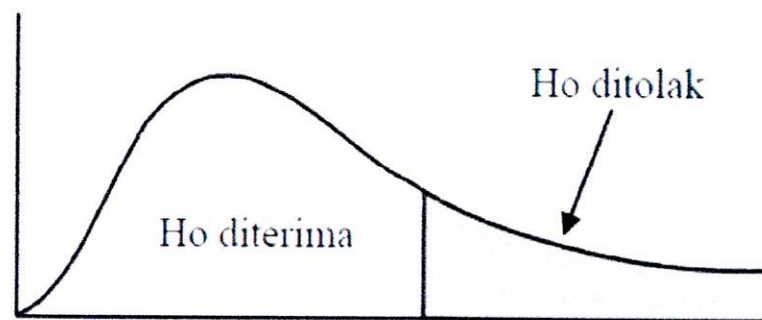
$H\alpha_1:(\beta_1>0)$: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$H\alpha_2:(\beta_2>0)$: Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$H\alpha_3:(\beta_2>0)$: Aktivitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$H\alpha_4:(\beta_2>0)$: Solvabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut Sugiyono (2014) daerah Penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Uji Hipotesis Dua Pihak

3.6.2.5 Uji Koefisien Determinasi

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi ini berfungsi untuk menghitung persentase besarnya pengaruh variabel x terhadap y . Menurut Gujarati (2012:172) untuk melihat besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut:

$$Kd = \text{Zero Order} \times \beta \times 100\%$$

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2011:55). Adapun menurut Imam Ghozali (2011:55) rumus koefisien determinasi secara simultan yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

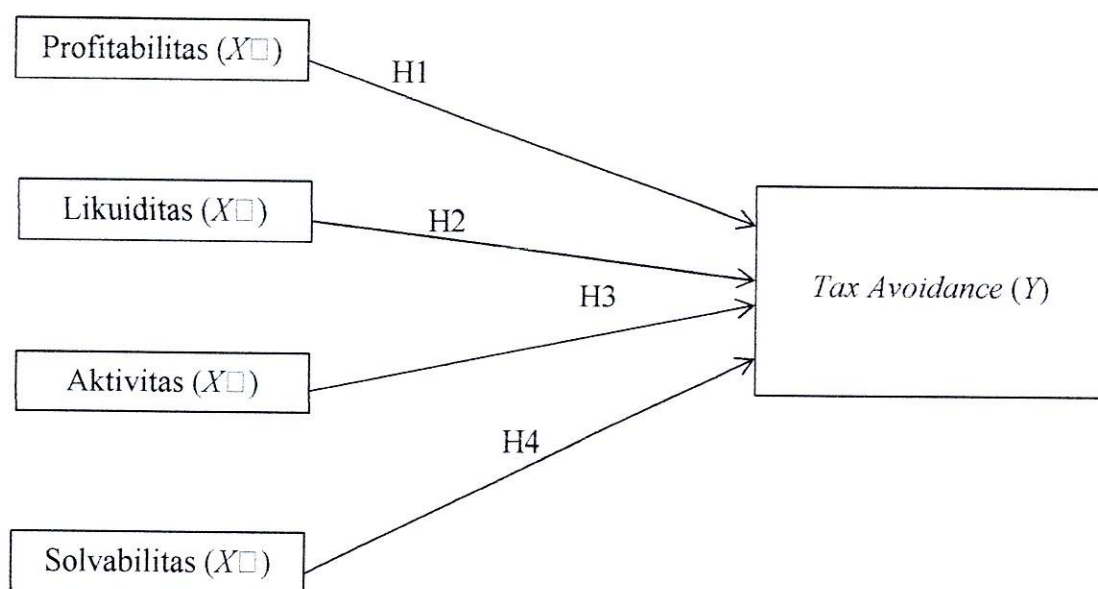
Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi.

r^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan.

3.7 Model Penelitian

Model penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas terhadap *Tax Avoidance*, maka model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

—————> = Pengaruh Parsial

Gambar 3.2 Model Penelitian